

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan serta analisis data, hasil penelitian menunjukkan bahwa film “Mantan Manten” menunjukkan wacana gegar budaya pada tokoh utama melalui berbagai praktik diskursif, non-diskursif, serta materialisasi objek. Secara visual, film “Mantan Manten” menunjukkan gegar budaya, secara mayoritas, melalui elemen *mise en scene* berupa akting dengan elemen setting, properti, tata rias, dan busana sebagai pelengkap dan penegas indikasi gegar budaya pada akting tokoh utama. Penggunaan elemen seperti setting dan properti serta tata rias dan busana secara spesifik untuk memvisualisasikan gegar budaya juga digunakan, namun porsi tidak sebanyak dengan penggunaan akting dalam menunjukkan gegar budaya pada tokoh utama.

Film “Mantan Manten” berhasil secara baik dan efektif menunjukkan gegar budaya melalui akting di berbagai *scene* dan berhasil menunjukkan fase gegar budaya yang dialami tokoh utama sesuai dengan kondisinya. Akting dalam film juga dijadikan unsur utama untuk memvisualisasikan gegar budaya dikarenakan ini merupakan unsur paling efektif untuk menyampaikan kondisi psikologis tokoh utama. Namun, Film ini berhasil untuk menggunakan setting untuk memvisualisasikan kondisi tokoh utama dalam transisi fase *adjustment* dan *adaptation* dengan menciptakan setting labirin sebagai setting mimpi atau halusinasi. Ini memperkuat visual fase gegar budaya Yasnina dengan menghadirkan setting labirin dalam bentuk *scene* surealis atau dalam kondisi mimpi yang tidak nyata. Cara ini dapat menjadi acuan untuk kemudian diimplementasikan kembali pada film lain yang ingin memvisualisasikan gegar budaya melalui unsur lain selain akting.

Fase atau tahapan gegar budaya pada tokoh utama terlihat secara menyeluruh dalam film: Fase *honeymoon* ditunjukkan dalam beberapa kejadian seperti pada *scene* 26, 32, 35, dan 39; Fase *crisis* ditunjukkan pada *scene* 36,

38, dan 41; Fase *adjustment* ditunjukkan pada scene 45, 47, 49, 50, 51, 52, 55, 67a, dan 76; Fase *adaptation* ditunjukkan pada scene 85 dan 86. Fase gegar budaya milik Ward, Bochner, dan Furnham tercerminkan secara urut dalam narasi film “Mantan Manten”, sehingga gegar budaya berhasil ditunjukkan juga melalui cerita dan alur film “Mantan Manten” dan ini terlihat dari bagaimana fase dan *scene* pada film terjadi bersamaan secara berurutan.

Wacana gegar budaya pada film “Mantan Manten” memiliki fungsi sebagai penggerak cerita dan sumber konflik batin pada tokoh utama. Dengan adanya gegar budaya, film “Mantan Manten” dapat menonjolkan aspek kebudayaan jawa dukun manten sebagai *point of interest* utama dalam film. Penggunaan gegar budaya pada film mengambil alih konflik utama pada film dan membuat film memiliki fokus kepada Yasnina dan perjalanannya dalam menjadi dukun manten dan memaafkan segala dendamnya terhadap Iskandar. Dengan begitu, film “Mantan Manten” dapat menonjolkan budaya dukun manten secara detail karena tokoh utama menjalani keseharian dan mempelajari segala sesuatu tentang dukun manten, meskipun film dibalut dalam genre film arus utama populer yaitu drama romansa. Film “Mantan Manten” menjadi film yang menyisipkan ideologi nilai-nilai budaya jawa khalayak umum dengan menjadikan Yasnina sebagai representasi masyarakat modern.

Tujuan dari wacana gegar budaya pada film “Mantan Manten” berdasarkan analisis menunjukkan bahwa wacana gegar budaya digunakan untuk mengangkat kebudayaan jawa yaitu dukun manten. Dengan terangkatnya kebudayaan jawa, pembuat film menjadikan film “Mantan Manten” sebagai film dengan kuasa untuk membentuk pengetahuan khalayak umum mengenai kebudayaan jawa yang sudah lama tidak dibicarakan oleh khalayak umum terutama anak muda. Selain itu, analisis menunjukkan bahwa wacana gegar budaya pada film “Mantan Manten” merupakan konflik batin yang hadir secara tidak langsung dan implisit akibat dari kesenjangan antar kelas. Iskandar memiliki kuasa lebih atas Yasnina sehingga mengakibatkan Yasnina untuk jatuh bangkrut dan berujung pada Yasnina menjadi asisten

dukun manten dan kemudian mempelajari serta menjalani kehidupan sebagai dukun manten. Pembuat film “Mantan Manten” menggunakan wacana gegar budaya untuk memberikan pandangan tersendiri terhadap budaya modern dan budaya traditional melalui gambaran perbedaan kehidupan serta perjalanan dari karakter utama.

Dengan memunculkan budaya jawa dukun manten, film “Mantan Manten” menjadikan wacana gegar budaya pada tokoh utama sebagai wadah untuk membicarakan budaya jawa berserta dengan ritual dan nilai-nilai tradisionalnya kepada khalayak umum serta menjadikan simbol transformasi mengenai bagaimana seseorang dengan gabungan antara nilai-nilai modern serta tradisional layaknya Yasnina. Selain itu, wacana gegar budaya pada film menjadikan budaya dukun manten sebagai simbol kearifan lokal yang membentuk budaya dan tradisi masyarakat untuk kemudian dapat mempertahankan lingkungan dengan nilai-nilai kearifan jawa (Indrati 2017).

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian gegar budaya pada film “Mantan Manten” maka disarankan kepada penelitian kedepannya untuk melihat kembali unsur Setting dan Kostum pada film untuk melihat secara detail fungsi masing-masing unsur dalam memvisualisasikan gegar budaya. Selain itu, penelitian lebih mendalam mengenai simbolisme pernikahan jawa dan pandangan budaya jawa terhadap perempuan dapat dilihat lebih detail lagi. Penelitian terhadap film menggunakan tinjauan lain seperti kajian multimodal, semiotika, naratif, dan strukturalisme juga dapat dilakukan untuk mendalami wacana dalam film “Mantan Manten”.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, Diana. 2016. "Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa "Temu Manten" Di Samarinda." *eJournal Ilmu Komunikasi, Volume 4, Nomor 1* 319-330.
- Barber, Sian. 2015. "Film Form and Aesthetic." Dalam *Using film as a Source*, oleh Sian Barber. Manchester: Manchester University Press.
- Bochner, Stephen. 2003. "Culture Shock Due to Contact with Unfamiliar Cultures." *Online Readings in Psychology and Culture*,.
- Bordwell, David, Kristin Thompson, dan Jeff Smith. 2019. *Film Art: An Introduction, Twelfth Edition*. New York: McGraw-Hill Education.
2014. *Culture Decanted*. 03 August. Diakses December 06, 2021. <https://culturedecanted.com/2014/07/31/the-psychology-of-the-maze-as-a-modern-symbol/>.
- Dang, Tammy. 2021. *Matrix Education*. 06 December. Diakses December 10, 2021. <https://www.matrix.edu.au/film-techniques-mise-en-scene-how-to-analyse-mise-en-scene/>.
- Eriyanto. 2013. *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana.
- Furnham, Adrian. 2005. "Culture Shock: Literature Review, Personal Statement and Relevance, for the South Pacific." *Journal of Pacific Rim Psychology Volume 4, Issue 2* 87-94.
- Gibbs, John. 2002. *Mise-en-scène: Film Style and interpretation*. New York: Columbia University Press.
- Gredin, Klavdija. 2020. *Modern Aspects of the Labyrinth in Literature*. Maribor: Univerza v Mariboru, December.
- Hartley, John. 2002. *Communication, Cultural and Media Studies: The Key Concepts*. London: Routledge.
- Haryatmoko. 2016. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Indrati, Septinlovenia. 2017. "Philosophical Values and Local Wisdom in Java Panggih Traditional Ceremony Language." *Parole: Journal of Linguistics and Education*, 7 (2) 88-93.
- Jäger, Siegfried. 2001. "Discourse and Knowledge: theoretical and methodological aspects of a critical discourse and dispositive analysis." Dalam *Methods of Critical Discourse Analysis*, oleh Ruth Wodak dan Michael Meyer, 32-62. London: SAGE Publications.
- Kozloff, Sarah. 2000. *Overhearing Film Dialogue*. Berkeley and Los Angeles: University of California Press.
- Linell, Per. 2001. *Approaching Dialogue: Talk, interaction and contexts in dialogical perspectives*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Maier, Florentine, dan Siegfried Jäger. 2016. "Analysing Discourses and Dispositives: A Foucauldian Approach to Theory and Methodology." Dalam *Methods of Critical Discourse Studies*, oleh Ruth Wodak dan Michael Meyer, 109-136. Sage.

- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film: Edisi Kedua*. Yogyakarta: Montase Press.
- Privateer, Paul. 1983. "Contemporary Literary Theory: A Thread Through the Labyrinth." *Pacific Coast Philology* 92-99.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Syafaat, Habib. 2017. "Teori Kelas Karl Marx dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari (Kajian Sosiologi Sastra)." *Jurnal Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Unesa* 4 22-34.
- Syaifuddin, Syaifuddin. 2020. *Analisis kelas sosial dalam Film Joker 2019: kajian filosofis melalui Teori Karl Marx*. Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Trismaya, Nita. 2018. "Kebaya dan Perempuan: Sebuah Narasi Tentang Identitas." *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)* 151-159.
- Turner, Graeme. 1999. *Film as Social Practice*. London and New York: Routledge.
- Wahyuningtyas, Bhernadetta Pravita. 2017. "Selera Budaya Priyayi Jawa dalam Konteks Komunikasi Budaya Tradisional (Studi pada Budaya Rias Pengantin Jawa di kalangan Priyayi)." *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi, Vol. 01, No. 01* 202-208.
- Ward, Collen, Stephen Bochner, dan Adrian Furnham. 2001. *The Psychology of Culture Shock*. East Sussex: Routledge.
- Windiyarti, Retno. 2015. "Makna Simbolik Serah-Serahan Dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa Di Desa Tanjung Belit Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau." *Jurusan Ilmu Komunikasi – Konsentrasi Hubungan Masyarakat Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Riau* 1-15.
- Winkelman, Michael. 1994. "Cultural Shock and Adaptation." *Journal of Counseling & Development* 121-126.